

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa pubertas adalah masa transisi seseorang dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Definisi remaja menurut Permenkes Nomor 25 / 2014 adalah penduduk dalam kisaran umur 10 sampai 18 tahun. BKKBN mengklasifikasikan pubertas ada dalam kisaran umur 10 sampai 24 tahun. Masa remaja adalah masa dimana terjadi perkembangan dan pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Perubahan fisik terjadi karena hormon baru yang mengakibatkan perubahan pada ciri seks primer dan memunculkan ciri seks sekunder. Perubahan ini merupakan tanda bahwa fungsi organ reproduksi sudah mulai bekerja. Perubahan fisik ini juga akan membawa perubahan aspek psikologis yang menyebabkan remaja memiliki tingkat keingintahuan tinggi mengenai suatu hal baru seperti menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis. Hal inilah yang menyebabkan remaja cenderung melakukan seks bebas.

Perilaku seks yang dilakukan sebelum terjadinya ikatan pernikahan disebut dengan istilah seks pranikah, yaitu hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan sah secara hukum maupun secara agama dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama dengan dirinya maupun berjenis kelamin berbeda dengannya dan dilakukan karena dorongan hasrat seksual. Beberapa bentuk perilaku seksual tersebut antara lain (1) *touching*, misalnya memegang tangan pasangan dan melakukan pelukan, (2) *kissing*, misalnya ciuman ataupun ciuman yang lebih intim, (3) *petting*, yaitu melakukan sentuhan dan perabaan area erotis

pada tubuh pasangan, (4) *sexual intercourse*, yaitu bersenggama. Seks pranikah saat ini merupakan permasalahan sekaligus fenomena sosial. Seks pranikah juga dapat dikatakan bukan suatu penyimpangan dan hal yang tabu lagi di kalangan remaja, namun telah menjadi hal yang wajar karena telah menjadi kebiasaan bahkan *trend*. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya kasus seks pranikah pada kelompok remaja dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1.

Kondisi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Kelompok tertinggi dalam melakukan hubungan seksual pertama kali dilakukan oleh remaja dalam rentang umur 15 – 19 tahun dengan persentase meningkat 59 persen menjadi 74 persen. Remaja pria mendominasi perilaku hubungan seksual pertama ketika masih berusia remaja (SKDI, 2017). Usia berhubungan seksual lebih dini sangat erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi.

Organ reproduksi remaja masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga mengakibatkan organ reproduksi remaja menjadi rentan untuk terluka ketika melakukan hubungan seksual. Selain itu risiko masalah mental dan emosional, kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), dan konsekuensi sosial lainnya akan meningkat apabila hubungan seksual dilakukan sejak usia muda.

Perilaku seks pranikah beresiko mengakibatkan gangguan reproduksi, seperti penyakit infeksi menular seksual (IMS), tertular HIV/AIDS, dan aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi yang dilakukan pada kehamilan pada usia dini dapat menyebabkan pendarahan hingga terjadi kematian. Sedangkan efek jangka panjang dari kehamilan usia dini adalah rahim menjadi rentan rusak dan akan mempengaruhi kesehatan janin pada kehamilan selanjutnya.

Selain berdampak pada kesehatan reproduksi, perilaku seksual pranikah juga tidak sesuai dengan nilai dan norma agama maupun sosial. Perilaku seksual pranikah berdampak pada kehidupan sosial karena terdapat norma didalam masyarakat yang dilanggar sehingga akan terjadi penolakan didalam masyarakat. Perilaku seksual juga akan berdampak panjang secara hukum. Pria dan wanita diijinkan untuk melakukan perkawinan apabila umur keduanya sudah mencapai 19 tahun (UU Nomor 16, 2019). Hal ini berarti apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan yang dikarenakan perilaku seksual pranikah, maka pengesahan pernikahan akan melalui proses yang sangat panjang karena harus mendapatkan dispensasi nikah dari Pengadilan Agama. Selain itu, hubungan seksual dengan anak usia kurang dari 18 tahun dapat dikenakan pidana.



Gambar

1.2.

Fenomena Seks Bebas di Pedesaan

Wanita rentang umur 15 – 19 tahun yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mencapai dua kali lebih besar (16%) dibanding dengan wanita dengan rentang usia 20-24 tahun (8%). Akibat kehamilan yang tidak diinginkan tersebut, tidak sedikit remaja yang memutuskan untuk menggugurkan kandungannya. Sedangkan persentase kejadian kehamilan pada wanita berdasarkan demografi justru banyak terjadi di pedesaan yaitu sebesar 16% dibandingkan dengan perkotaan (9%). Hal ini berarti bahwa fenomena seks pranikah pada remaja sudah menyebar hingga pelosok pedesaan (SDKI, 2017).

2.274 Orang Terpapar HIV/AIDS di Jateng, Penularan Didominasi Hubungan Seks

Taufik Budi, Sindo TV • Jum'at 07 September 2018 23:30 WIB



TRIBUNJATENG.COM, SEMARANG - Kasus HIV/AIDS di Kota Semarang cenderung terus meningkat.

Bahkan peningkatan jumlah ODHA mencapai 500 orang per tahun, sejak 2011.

"Trennya memang mengalami kenaikan.

Sejak dari 2011 sampai 2019 kenaikannya rata-rata 500 per tahun," papar Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang Moch Abdul Hakam, ditemui di kantornya, Selasa (10/12/2019).

Gambar 1.3.

Banyaknya Kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah

Berdasarkan berita yang dilansir tribunjateng.com, Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang mengungkapkan bahwa kasus HIV di Kota Semarang meningkat sejak tahun 2011 dengan kenaikan 500 orang per tahun hingga tahun 2019. Peningkatan kasus HIV AIDS pada remaja ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, rendahnya penggunaan kondom, serta sarana pelayanan kesehatan reproduksi dan seksual remaja yang terbatas.



Gambar 1.4.

Permohonan Dispensasi Kawin di PA Kota Semarang

Berdasarkan berita yang dilansir dari radarsemarang.jawapos.com pada 16 Juni 2021, Wakil Ketua Pengadilan Agama Kota Semarang mengungkapkan bahwa total perkara pengajuan dispensasi kawin di Kota Semarang hingga Bulan Mei 2021 sudah mencapai 104 perkara. Dari total pengajuan dispensasi kawin tersebut, hanya 92 perkara yang dikabulkan. Pemohon dispensasi kawin adalah siswi SMK dengan kasus terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan akibat perilaku seks bebas yaitu *married by accident (MBA)* atau hamil diluar pernikahan. Karena dampak seks pranikah yang sangat besar inilah yang menjadikan orang tua seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan yang cukup agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti seks pranikah.

Umaroh (2015:73) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa salah satu perilaku seksual pranikah pada remaja disebabkan oleh pengawasan orang tua. Nurafrani dan Asdar (2020:116) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran orangtua yang negatif mengakibatkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Pentingnya peran orangtua adalah sebagai contoh sekaligus kontrol untuk anak. Orang tua dalam melakukan pengawasan, contoh, dan kontrol yang baik kepada anak remajanya maka perilaku anak juga akan semakin baik. Peran orang tua dapat dimulai dari komunikasi sehari-hari



Gambar 1.4.

Penyebab Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Berdasarkan berita yang dilansir dari merdeka.com mengungkapkan bahwa pergaulan bebas pada remaja disebabkan oleh kurangnya kontrol dan

perhatian hingga faktor ekonomi. Karena inilah komunikasi menjadi peran yang penting bagi kehidupan manusia terutama dalam sebuah keluarga. Penyebab sering terjadinya konflik dalam keluarga dikarenakan aliran komunikasi dan juga interaksi yang terhambat antara orang tua beserta anak. Sibuknya pekerjaan orang tua mejadi penyebab kurangnya intensitas dan kualitas komunikasi sehingga sering terjadi perselisihan dengan anaknya. Komunikasi yang terjadi didalam sebuah keluarga membutuhkan keintiman yang tinggi, pertemuan yang intens serta kualitas interaksi yang baik dari seluruh anggota keluarga.

Penyebab pergaulan bebas.



foto : ilustrasi/pixabay.com

Faktor keluarga.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua bisa menyebabkan pergaulan bebas. Dalam hal ini keluarga memang menjadi lingkungan pendidikan utama dan paling pertama untuk mendidik anak menjadi orang yang berperilaku baik di masyarakat. Sehingga di sini, anak memerlukan pendampingan dan dukungan yang baik dari orang tua dan keluarga.

Pengaturan keluarga yang disfungsi—ditandai dengan konflik, kontrol orang tua yang tidak memadai, hubungan dan integrasi internal yang lemah, dan otonomi dini—berhubungan erat dengan kenakalan remaja seperti pergaulan bebas.

Pengaruh teman sebaya.

Keanggotaan dalam geng nakal, seperti keanggotaan dalam pengelompokan alami lainnya, dapat menjadi bagian dari proses menjadi dewasa. Melalui asosiasi primer tersebut, seorang individu memperoleh rasa aman dan aman, mengembangkan pengetahuan tentang interaksi sosial, dan dapat menunjukkan kualitas tersebut.

Keadaan lingkungan tempat tinggal.

Seorang anak yang berada pada lingkungan pertemanan buruk maka tentu akan mendapat banyak pengaruh perilaku buruk. Sebaliknya, anak dengan lingkungan pertemanan baik dan suportif tentu dapat saling membantu dan memberikan pengaruh baik satu dengan yang lain. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian setiap orang tua.

Pengaruh internet.

Perkembangan teknologi informasi bisa menjadi salah satu penyebab pergaulan bebas. Dengan internet semua orang bisa mengakses apa saja dan berkomunikasi dengan siapa saja. Salah satu kelemahan dari internet adalah bisa merusak moral jika tidak terkontrol.

Gambar 1.5.

Penyebab Pergaulan Bebas Pada Remaja

Berdasarkan berita dari brilio.net, menyatakan bahwa salah satu bentuk dari pergaulan bebas adalah seks bebas atau seks pranikah. Penyebab pergaulan

bebas antara lain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, keadaan lingkungan tempat tinggal, dan juga pengaruh internet. Seorang anak yang berada pada lingkungan pertemanan maupun lingkungan keluarga yang kurang baik maka akan mendapatkan pengaruh buruk pula. Pengaturan keluarga yang disfungsi seperti keluarga yang sering berkonflik, kontrol yang kurang memadai dan otonomi dini sangat erat kaitannya dengan perilaku seks bebas pada anak remaja.

Indriani (2018:99) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kesibukan aktifitas anak dan orang tua mengakibatkan frekuensi waktu komunikasi menjadi berkurang. Penghambat komunikasi interpersonal tersebut adalah waktu, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah. Faktor waktu adalah waktu komunikasi yang kurang. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak fokus dengan aktivitas di sekolah maupun bermain dengan teman sebayanya. Selain itu orangtua kurang melakukan kontrol terhadap pergaulan anak ketika anak berada pada lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan Ulfa, *et al* (2015) mengungkapkan bahwa menjaga kualitas dan kuantitas komunikasi yang baik dengan anak, memberikan perhatian yang cukup, menerapkan pola asuh yang demokratis, memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan memberikan pengawasan merupakan beberapa cara untuk mengatasi kehamilan diluar pernikahan pada remaja. Orangtua harus berkomunikasi secara aktif agar anak merasa cukup diperhatikan dan diberikan kasih sayang tulus sehingga anak menjadi terbuka atas segala sesuatu yang dialami dalam kehidupan sehari – harinya. Apabila anak melakukan sesuatu yang salah, maka orangtua dapat memberikan pengarahan dengan cara yang baik.

Berdasarkan uraian penjelasan dari masalah seks pranikah diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Kota Semarang”.

1.2. Rumusan Masalah

Perilaku seksual pranikah pada remaja salah satunya dilatar belakangi oleh komunikasi yang tidak efektif. Kesadaran dan perhatian yang kurang dari orang tua mengenai edukasi dan pemahaman seks pranikah kepada anak berisiko memperkuat munculnya perilaku penyimpangan seperti seks pranikah. Hal ini dikarenakan remaja belum mempunyai bekal pengetahuan tentang seks dan pendidikan moral dari orang tua, sehingga anak mencari pemahaman dari sumber lain seperti internet, mencari tahu kepada temannya maupun lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan remaja mengartikan sendiri mengenai informasi seks sehingga muncul rasa penasaran yang tinggi dan mencoba sesuatu yang mereka anggap akan mendapatkan nilai lebih dari teman di lingkungan pergaulannya sebagai anak remaja yang melek terhadap trend masa kini.

Selain itu sibuknya orang tua dengan pekerjaan dan aktivitasnya menjadi salah satu penyebab pemahaman seks pranikah tidak tersampaikan secara spesifik. Mayoritas orang tua justru memberikan kebebasan dan memberikan pilihan kepada anak dalam bersikap. Anak dianggap cukup mampu menentukan pilihan dan sikap ketika akan melakukan sesuatu. Padahal masa remaja adalah masa yang masih labil, mudah terpengaruh, mudah meniru orang lain yang dianggap sebagai kelompok referensi, dan memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu yang baru.

Mengacu pada pokok persoalan tersebut, maka *research question* dalam studi ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah di Kota Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengalaman komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada kasus seks pranikah.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai penelitian komunikasi interpersonal oleh orang tua dan anak guna menjadi contoh bagi penelitian yang serupa dan memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan dan perkembangan ilmu komunikasi.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Studi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini oleh orang tua kepada anak remajanya agar terhindar dari perilaku seks bebas atau hal negatif lainnya.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literasi dalam pengalaman komunikasi orangtua terhadap anak untuk mencegah terjadinya seks pranikah pada remaja.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma

Prinsip dasar yang kemudian menentukan pandangan peneliti sangat erat kaitannya dengan paradigma. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan teori komunikasi yang menjelaskan perbedaan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi pada situasi sosial (Griffin, 2018:98). Sedangkan tujuan penelitian konstruktivisme menurut Denzin dan Lincoln (2009:140) adalah (1) memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi, (2) mempunyai keterbukaan untuk menginterpretasi hal baru seiring dengan perkembangan informasi. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dalam proses interpretasi suatu peristiwa.

1.5.2. State of the Art

Penelitian pertama oleh Zuhri, *et al* (2015). Hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas pola komunikasi permissive digunakan didalam keluarga remaja yang sudah pernah berhubungan seks diluar pernikahan, yang mana anak selalu diberikan kebebasan

untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter lebih memaksakan peraturan yang mutlak harus dilakukan oleh anak. Tipe otoriter cenderung memaksakan, melakukan perintah dengan tegas, dan memberikan hukuman jika anaknya melakukan suatu kesalahan.

Penelitian kedua adalah skripsi oleh Ninis Dwi Agustin. Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS tahun 2017. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua membicarakan seks dimulai ketika anak mengalami haid karena pada masa tersebut anak dianggap mulai beranjak dewasa. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan mengenai seks sudah bukan menjadi hal yang tabu sehingga sudah seharusnya disampaikan kepada anak sebagai bentuk pendidikan seks untuk pencegahan seks pranikah. Namun mayoritas orang tua hanya sesekali menjelaskan masalah seks dan tidak memberikan pemahaman seks secara detail. Selebihnya para orang tua menjadikan contoh kasus yang beredar saat ini. Hal ini dikarenakan media mempunyai peranan yang sangat penting mengenai pengetahuan seks.

Penelitian ketiga merupakan skripsi oleh Rivai tahun 2018. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak berumur 10 – 21 tahun beserta dengan orang tuanya menjadi informan didalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang kurang efektif terjadi pada anak yang mengalami kehamilan diluar pernikahan yang sah. Anak cenderung tidak membuka diri terhadap orang tua karena merasa tidak diperhatikan oleh orang tua. Apabila orang tua bersedia memperlihatkan rasa empatinya kepada anak, maka anak akan merasa cukup diperhatikan dan disayangi dengan tulus oleh kedua orang tuanya. Anak akan

merasa dihargai ketika orang tua bersedia mendengarkan penjelasan anak ketika mereka melakukan kesalahan. Sikap positif orang tua ketika berkomunikasi membuat anak merasa nyaman. Selain itu, komunikasi yang terjadi diantara keduanya tidak ada yang mendominasi. Anak dan orang tua harus saling mendengarkan dan menghargai agar sirkulasi komunikasi antara orangtua dengan anak menjadi lancar.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas membahas mengenai tipe pola asuh orangtua pada kasus hamil di luar pernikahan. Sedangkan penelitian ini ingin menggali dan memahami pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak remajanya pada kasus seks pranikah.

1.5.3. Teori

1.5.3.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses timbal balik secara berkelanjutan dari pengiriman, penerimaan dan adaptasi pesan verbal maupun non verbal oleh individu dengan orang lain untuk menciptakan dan memberikan perubahan perspektif keduanya. Komunikasi antar pribadi dipandang seperti halnya sandiwara yang mana pesan yang disampaikan tumpang tindih secara simultan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh oranglain dan beberapa faktor lainnya (Griffin, 2012:53). Salah satu contoh komunikasi interpersonal dapat diamati dalam sebuah keluarga. Komunikasi didalam keluarga merupakan suatu cara anggota keluarga untuk berhubungan satu sama lain sekaligus sebagai sarana pembentukan dan pengemabangan nilai yang dapat digunakan untuk pegangan hidup. Komunikasi

seimbang dapat terjadi apabila kedua pihak saling memberikan pengertian untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal adalah tindakan komunikasi yang mempunyai tujuan diantaranya adalah :

- a. Memberikan perhatian
- b. Menemukan diri pribadi
- c. Menemukan dunia luar
- d. Menjaga keharmonisan
- e. Memberikan pengaruh pada sikap
- f. Mencari kebahagiaan
- g. Menghindari kerugian sebab salah komunikasi
- h. Memberikan bantuan (Suranto, 2011:19)

Mulyana (2010:81) menyatakan bahwa ciri komunikasi interpersonal dibanding dengan komunikasi lainnya adalah :

- a. Pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
- b. Pelaku komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, secara verbal maupun non verbal.

Menurut Hanani (2017:26-28), peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

- a. Berfungsi dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena dengan adanya pendekatan di dalamnya. Suatu hubungan dikatakan bermakna apabila diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati.
- b. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk membangun karakter manusia yang lebih baik.

- c. Komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengenal orang lain dengan karakteristik masing – masing. Hal ini penting karena dengan adanya pengenalan maka kedua belah pihak dapat saling memahami dan menghargai, serta saling memiliki rasa empati satu sama lain.
- d. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengasah berbagai kecerdasan diantaranya kecerdasan berbahasa, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan sosial.

1.5.3.2. *Communication Privacy Management (CPM)*

CPM adalah teori terapan yang didasarkan pada penelitian empiris sehingga prinsip – prinsipnya telah diuji validitasnya. *Communication privacy management* digunakan untuk mempelajari manajemen privasi dalam berbagai konteks seperti kesehatan, hubungan keluarga, dan isu – isu relasional (Littlejohn et al, 2017:227). *Communication privacy management (CPM)* dikemukakan oleh Sandra Petronio, dikembangkan untuk mengetahui cara seseorang dalam membuat keputusan tentang pengungkapan informasi pribadi atas dirinya. Teori ini menunjukkan bahwa seorang individu akan mengelola serta mengkoordinasikan batas – batas informasi dari dirinya untuk dibagikan kepada mitra komunikasi yang diharapkan akan memberikan suatu manfaat tertentu. Pengungkapan informasi pribadi tersebut akan berubah sesuai keadaan yang ada. Individu memiliki hak untuk dinegosiasikan mengenai kapan, dimana, dan bagaimana informasi tersebut diungkapkan (Littlejohn et al, 2017:228).

Penelitian ini menggunakan teori *communication privacy management* karena penelitian ini membahas mengenai seks, dimana seks merupakan sesuatu hal yang bersifat sangat privasi bagi semua orang. Didalam *communication privacy management*, pengungkapan adalah suatu proses dimana orang berbicara mengenai informasi pribadi (Littlejohn et al, 2017:227). Asumsi dalam teori CPM yang mendasari seseorang untuk membuka atau menutup informasi yang mereka miliki, antara lain :

a. Informasi privat. Asumsi ini menjelaskan komunikasi seseorang pertama kali dengan pembukaan yang sifatnya privat.

b. Batasan privat

Ketika mereka mengungkapkan informasi privat yang dimilikinya, maka batasan di lingkungannya menjadi batasan kolektif, sehingga informasi yang telah dibagikan juga menjadi milik orang lain.

c. Kontrol dan kepemilikan

d. Sistem manajemen berdasarkan aturan, yang terdiri dari :

1) Karakteristik aturan privasi, meliputi :

a) Budaya. Seseorang dituntut akan privasi dengan terdapatnya nilai yang dipelajari dalam budayanya.

b) Motivasi.

c) Kontekstual

d) Risiko – risiko keuntungan. Seseorang melakukan evaluasi risiko daripada keuntungan dari pembukaan suatu informasi atas dirinya.

2) Turbulensi batasan, terjadi ketika tidak jelasnya koordinasi batasan.

- e. Dialetika manajemen. Asumsi ini menjelaskan bentuk ketegangan ketika seseorang melakukan pengambilan keputusan, yaitu antara keinginan untuk mengungkapkan atau menutup diri atas informasi pribadi. Ketika ketegangan tersebut terjadi, maka telah terjadi pengelolaan dialetika dalam diri seseorang.

1.5.3.3. *Family Communication*

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang diawali dari penyampaian pesan oleh komunikator dan pemberian umpan balik dari komunikan. Komunikasi yang efektif dapat memberikan rasa senang, memberikan pengaruh dalam bersikap, meningkatkan hubungan sosial, dan akan menimbulkan tindakan tertentu. Komunikasi yang terjadi didalam keluarga harus dijaga agar ikatan yang dalam dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga dan merasa membutuhkan satu dengan yang lain (Kurniadi, 2010:271). Keluarga menjadi penentu bagaimana bentuk komunikasi disepakati yang kemudian akan membentuk pola komunikasi tertentu yang dapat membedakan antara keluarga satu dengan yang lainnya.

Komunikasi secara intens akan membantu orang tua untuk mengetahui perkembangan fisik maupun psikis anaknya, serta dapat menciptakan keterbukaan dan keakraban. Pola komunikasi antara orangtua dan anak menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013:226) dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*). Orang tua cenderung bersikap mengalah dan memberikan perlindungan secara berlebihan. Selain itu anak juga diberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan, sehingga anak merasa tidak dipedulikan.

2. Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*) Orang tua mengorbankan otonomi anak dengan cara mengatur dan melarang apapun yang ingin dilakukan anak. Pola komunikasi otoriter cenderung memiliki sikap penerimaan yang rendah namun kontrolnya tinggi, sering memberikan hukuman, selalu mengkomandi, dan mengharuskan anak melakukan sesuatu yang orang tua inginkan tanpa kompromi. Hal ini dilakukan orang tua dengan alasan untuk kebaikan sang anak.
3. Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*), dapat ditunjukkan melalui sikap yang terbuka dari orang tua dan anak – anaknya. Keduanya secara bersama – sama menyusun peraturan yang akan mereka sepakati. Orang tua menghargai kemampuan anak secara langsung, mementingkan kepentingan anak, tidak ragu mengendalikan anak, memberikan hak anak untuk melakukan tindakan.

1.6. Operasionalisasi Konsep

Pengalaman komunikasi pada kasus seks pranikah yang dimaksud dalam studi ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan tujuan orang lain akan memahami sehingga bersedia dan mampu melakukan perubahan sikap maupun perilakunya. Sehingga pengalaman komunikasi pada kasus seks pranikah dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan proses, simbol, maupun makna yang dihasilkan dari komunikasi tersebut pada kasus hubungan seksual karena adanya dorongan hasrat seksual dengan orang lain yang mempunyai jenis kelamin sama ataupun berbeda dengan dirinya tanpa adanya ikatan perkawinan

yang sah secara agama maupun hukum. Dimensi – dimensi yang akan diperhatikan dalam penelitian ini adalah :

- a. Informasi privat. Pembukaan informasi privat ditunjukkan dengan pengakuan remaja atas perilaku seks pranikah yang telah dilakukannya.
- b. Batasan privat. Batasan privat dalam penelitian ini meliputi informasi terkait masalah pribadi seperti pasangan seks pranikah individu tersebut, keluarga pasangan, status hubungan, kontak pribadi. Batasan privat ini ditentukan oleh informan dengan alasan tertentu seperti menjaga citra diri individu dan pasangan di masyarakat.
- c. Kontrol dan kepemilikan. Dalam penelitian ini, informan berhak melakukan kontrol terhadap siapa saja yang boleh menerima informasi privat.
- d. Sistem manajemen berdasarkan aturan.
- e. Dialektika manajemen. Dialektika manajemen dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya keraguan antara keinginan untuk mengungkapkan atau menutupi informasi priadinya mengenai seks pranikah yang telah dilakukannya.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kuswarno (2009:22) menyebutkan bahwa fokus perhatian fenomenologi yaitu mempelajari pengalaman melalui sudut pandang individu yang mengalami suatu peristiwa dengan langsung. Dengan metode ini

peneliti mudah memahami pengalaman komunikasi dan seperti apa komunikasi orang tua kepada anaknya pada kasus seks pranikah.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 5 orang tua dan anak yang mengalami kasus seks pranikah ketika masih usia remaja.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data berupa teks, kalimat yang tertulis dan simbol yang merepresentasikan orang dan juga salinan wawancara.

1.7.4. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer yang berasal dari wawancara langsung dan mendalam serta observasi terhadap subyek penelitian kepada subjek penelitian. Kemudian data sekunder merupakan data tambahan dari studi pustaka, jurnal, artikel, buku, berita, maupun referensi dari internet.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara sebagai penjawab pertanyaan. Sedangkan observasi diperoleh langsung melalui pengamatan peneliti tanpa intervensi dari pihak manapun.

1.7.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis fenomenologi digunakan sebagai analisis data studi ini. Analisis data penelitian fenomenologi menurut Moustakas (1994) antara lain :

1. *Epoche*, adalah mengesampingkan penilaian awal yang dimiliki oleh individu sebelumnya terhadap suatu objek dengan tujuan agar tidak mempengaruhi hasil analisis, sehingga seseorang harus benar-benar meresapi deskripsi atau fenomena (Moustakas, 1994).
2. *Phenomenological Reduction* (Reduksi Fenomenologi), adalah langkah penghilangan faktor yang bersifat subyektif yang dapat mengganggu sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi menurut Moustakas (1994:180) adalah :
 - a. *Bracketing*, merupakan proses penempatan fenomena atau penyisihan pandangan dan segala sesuatu yang memungkinkan mengganggu kemurniannya. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan dan pemberian tema pada setiap kelompok data.
 - b. *Horizontalization*, yaitu nilai yang sama pada seluruh pernyataan.
3. Variasi Imajinasi. Pada tahap ini dilakukan penggabungan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dengan variasi imajinasi atau perspektif peneliti.
4. Sintesis Makna dan Esensi. Pada tahap ini akan dilakukan penyatuan deskripsi tekstural dan struktural yang akan menjadi gambaran hakikat suatu fenomena, dimana hasilnya berupa representasi tema secara keseluruhan.

1.7.7. Pengujian Kualitas Data

Pengujian kualitas data dalam studi ini didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Kepercayaan
- b. Kebergantungan
- c. Keteralihan
- d. Kepastian